

Peran Guru ISMUBA Dalam Membiasakan Siswa Shalat Fardhu Berjama'ah di SMK Muhammadiyah 1 Wates

Sendi Nurtanti

Universitas Ahmad Dahlan

Alamat : Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55166

Korespodensi email : sendi2111331009@webmail.uad.ac.id

***Abstract:** This research discusses the role of ISMUBA teachers in getting students used to praying in congregation. This research aims to describe the role, implementation and impact of the ISMUBA teacher's role in familiarizing students with congregational prayer at Muhammadiyah 1 Wates Vocational School. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. And data collection instrument techniques are through observation, interviews and documentation. The research results show that the role of ISMUBA teachers is more important than general subject teachers. This is because general subject teachers usually tend to be indifferent to the implementation of congregational prayers that occur in the school environment. The success of the ISMUBA teacher's role is also supported by students' awareness of the benefits of congregational prayer.*

***Key Words:** Education, ISMUBA, Prayer*

Abstrak :Penelitian ini membahas tentang Peranan Guru ISMUBA dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan, pelaksanaan dan dampak dari peran guru ISMUBA dalam membiasakan siswa shalat berjama'ah di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dan teknik instrument pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru ISMUBA lebih berperan dari guru mata pelajaran umum. hal ini disebabkan, guru mata pelajaran umum biasanya cenderung cuek terhadap pelaksanaan shalat berjamaah yang terjadi dilingkungan sekolah. Keberhasilan peran guru ISMUBA itu juga di dukung oleh kesadaran siswa dalam memahami manfaat shalat berjamaah.

Key Words:Pendidikan, ISMUBA, Shalat

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam selalu mencuri perhatian dalam berbagai aspek kemajuan zaman. Peran dan pembaharuannya menjadi bagian utama yang mulai di kembangkan di Pendidikan Indonesia. Fakta bahwa berkembangnya zaman Pendidikan semakin dibutuhkan untuk memperbaiki sumber daya manusia hal ini juga tidak lepas dalam peran Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Maka dari pada itu Pendidikan menjadi dasar dalam proses perubahan perilaku dengan berubah bertahap dari watak, sikap, serta melatih diri dalam keterampilan. Guru selalu menjadi figure manusia yang menempati peranan penting dalam Pendidikan namun masih banyak orang tua yang meragukan besarnya tanggung jawab guru. Terampilnya seorang guru juga menjadi kunci keberhasilan Pendidikan. Keberhasilan ini ditentukan dengan mendalamnya pemahaman guru terhadap proses belajar mengajar terutama dalam masalah Pendidikan agama Islam. Dengan meningkatnya pendirian bangunan sekolah – sekolah baru, maka perlu ditegaskan kembali pentingnya kebutuhan manusia akan Pendidikan, bukan hanya sekedar berkembangnya aspek

individual dan sosial saja tetapi juga dapat mengembangkan manusia dalam beriptek dan imtaq, khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Wates. (Is, 2017)

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri pada masyarakat dan negara menuntut generasi yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Gurulah yang memberikan banyak peran dalam proses berkembangnya pengetahuan peserta didik, bagaimana tidak dari pagi sampai petang guru mengajar dengan penuh keikhlasan tanpa lelah dan disambut dengan sorak ramai peserta didik yang ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap menerima pengetahuan dari guru. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka mana kala guru itu disenangi oleh mereka. Dalam setiap proses pendidikan maka harus ada langkah yang menjadi pengorbanan, pengorbanan yang dimaksudkan itu berupa keikhlasan dan kesabaran seorang guru dalam mendidik dan mengajar. Tentu bukan hal yang mudah mendidik seseorang siswa yang memiliki berbagai macam perilaku setiap individunya. Oleh sebab itu guru perlu memahami setidaknya sedikit mengenai karakter siswa agar pembelajaran di sekolah bisa berjalan dengan baik. Maka diutamakan juga bagi seorang guru adanya komunikasi baik itu antara guru dengan siswa ataupun guru dengan orang tua. (Mukmin, 2018)

Sebagai seorang tenaga didik tentu dituntut untuk selalu efektif dan efisien dalam menerapkan dasar – dasar Pendidikan terhadap anak baik secara mental, moral, spiritual, saintikal dan etos sosial anak. Dengan demikian diharapkan anak bisa mencapai pengetahuan yang sempurna dengan wawasan yang luas juga berkepribadian integral. Mendidik anak menjadi anak taat beragama dimasa ini dapat dikatakan sangat sulit. Perkembangan kehidupan pada era ini, anak – anak cenderung meniru budaya yang tidak Islami. Maraknya Pembangunan masjid – masjid besar nan megah tidak menyadarkan manusia akan identitasnya sebagai seorang muslim. Maka pendidikan di sekolah diharapkan memiliki peran sebagai penyadar pada generasi muda akan kewajibannya sebagai manusia terhadap pencipta. Pemerintah juga turut turun tangan dalam mengupayakan pada Lembaga Pendidikan (sekolah) baik itu negeri atau swasta untuk mendirikan tempat ibadah dilingkungan sekolah. Hal ini untuk mengupayakan generasi muda yang sadar akan dirinya sebagai umat islam. Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana peranan guru ISMUBA dalam membiasakan siswa shalat berjama'ah di SMK Muhammadiyah 1 Wates ? dan Faktor Pendukung dan hambatan apa saja yang di hadapi guru Pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjama'ah di SMK Muhammadiyah 1 Wates ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif dan menggunakan analisis data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data berupa fakta – fakta yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, didefinisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument – instrument dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.(Elisiani dkk., 2023) Dengan kata lain observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengamati dan merekam situasi, perilaku, dan kejadian yang ada. Menurut Sugiyono Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam (Susanti dkk., 2018). Bisa dikatakan bahwa wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka, arsip, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung laporan.(Yasifa dkk., 2022) Dokumentasi merupakan pelengkap untuk melengkapi data dari hasil wawancara atau observasi. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif, dalam metode tersebut data diolah melalui analisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan pengamatan yang ditemukan dilapangan(Laurens, 2023). Subjek penelitian guru dan siswa. Adapun tempat Penelitian dan waktu penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wates dengan waktu penelitian 28 September-15 Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah

1. Peran Guru Agama Islam Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan menjadi merupakan metode paling penting terbukti dalam keberhasilannya terhadap pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Penerapan keteladanan dalam Pendidikan tidak hanya terbentuk pada saat dilingkungan sekolah saja tetapi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga memiliki peran yang saling terhubung satu sama lain. Untuk bisa terbentuk sebuah keteladanan memerlukan ruang yang lingkup yang mensupport anak, tidak bisa hanya

mengandalkan sekolah sebagai sumber terbentuknya suatu keteladanan. Karena nyatanya banyak faktor mengapa keteladanan tidak bisa ditiru menjadi sebuah kebiasaan, oleh sebab itu perlu ada kerja sama antar pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk bisa memberikan evaluasi kepada siswa mengenai hal yang baik dan tidak yang di contohkan melalui keteladanan misalnya siswa dibiasakan membantu pekerjaan rumah seperti cucu piring sendiri, membersihkan kamar sendiri. Tentu hal itu bisa menjadi keteladanan yang positif sehingga anak terbiasa menjaga kebersihan. Dengan kata lain manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat – sifat dan potensi – potensinya. Dalam Al-Qur`an kata teladan dapat diartikan dengan kata uswah yang dilengkapi dengan kata Khasanah, sehingga menjadi ungkapan uswah hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata uswah sendiri diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an dengan mengambil keterangan dalam diri Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman kepada Allah.(Mustofa, 2019)

Menurut Madley salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan Pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat – sifat kepribadian guru.(Alfurqan, 2019). Maka jelas bahwa kepribadian guru akan selalu menjadi fokus perhatian yang tinggi terutama untuk siswa, banyak kita temukan bahwa guru memiliki sikap bias terhadap siswa pintar maka tak jarang kita temukan siswa juga bias terhadap guru favoritnya, fenomena ini sangat disayangkan bisa ditemukan di dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah. Keteladanan guru bisa mempengaruhi banyak hal termasuk pada keberhasilannya dalam mendidik anak salah contohnya guru yang memiliki keteladanan menyenangkan bisa membangun komunikasi yang baik antar dirinya dengan siswa sehingga pembelajaran di dalam kelas bisa terkontrol karena fokus siswa hanya terpaku padanya. Dalam salah satu komponen – komponen keguruan adalah komponen moral akademik yaitu seorang guru bukan hanya orang yang mentranfer ilmu tetapi juga mentranfer nilai. Karena itu, guru bukan hanya mengajar materi Pendidikan saja tetapi juga nilai – nilai kehidupan.

Dalam mendukung keberhasilan keteladanan guru, maka ada peran orang tua juga yang harus ikut andil didalamnya. Peran lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang menjadi proses pembentukan karakter siswa yang menentukan bagaimana kepribadian siswa tersebut. Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui model takziah yaitu pendekatan dengan menunjukkan arahan, teladan, atau dorongan, takziah (menanamkan niat yang baik/tulus), kontinuitas (proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan),

organisasikan, dan sentuhan hati. Adapun peran guru yang dalam membangun karakteristik pada siswa adalah sebagai berikut : a) peran guru sebagai komunikator, sebagai sahabat dapat memberikan nasihat, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai – nilai. b) peran guru sebagai pegawai. c) peran guru dalam menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan materi pembelajaran. d) peran guru tidak hanya sebagai pemancar ide tetapi juga peran sebagai transformer dari nilai dan sikap.

Karena itu pendidikan selalu memberikan contoh – contoh yang nyata pada para siswa. Contohnya dalam Pendidikan berbasis boarding school guru atau ustadz selalu memberikan keteladanan yang baik bagi para siswa yaitu dalam ibadah, kebiasaan, perilaku, tutorkata, karena nilai mereka ditentukan dari indikasi terhadap apa yang disampaikan. Sekolah berbasis boarding school dianggap mampu mencetak anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian professional (Pirzan,2021), sederhana dan mandiri. Tentu hal ini sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah sebagai bentuk awal dalam proses mempertemukan Pendidikan umum dengan Pendidikan agama untuk bisa disatukan berdampingan yang kemudian bisa diterapkan pada aktivitas sehari – hari. Oleh karena itu, sekolah boarding school merupakan Pendidikan yang menyatukan berbagai kecerdasan sebagai Upaya pembentukan multiple intelligence peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, kemampuan moralitas, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar keterampilan serta profesional. Salah satu keteladanan yang ditemukan penulis dalam penelitian yang berhasil dilakukan adalah guru sering mencontohkan kepada siswa tentang shalat berjama'ah di masjid sehingga siswa menjadi rutin melaksanakan shalat berjama'ah. Keberhasilan ini didukung dengan ketekunan guru terhadap pembiasaannya pada shalat berjama'ah. Hal ini bisa menjadi panutan yang baik, malah siswa tidak akan mendirikan shalat berjama'ah jika guru sendiri tidak pernah melaksanakan shalat berjama'ah.

2. Peran Guru ISMUBA Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dan dilakukan secara berulang – ulang agar tercipta suatu kebiasaan. Kebiasaan itu pada intinya adalah pengulangan. Pembiasaan memiliki pengaruh yang baik untuk manusia terutama jika di maksudkan pada hal positif. Hal itu terjadi karena pembiasaan yang melekat atau spontan, sehingga menimbulkan reflek tertentu pada aktivitas sehari – hari misalnya bangun pagi hal itu

akan menimbulkan kebiasaan sebagai alarm pada tubuh. Pembiasaan menjadi salah satu indikasi yang bisa memberi banyak pengaruh pada aktivitas atau rutinitas siswa, hal itu terjadi karena biasanya pembiasaan membawa seseorang membiasakan suatu aktivitas secara berkala setiap harinya hingga menimbulkan efek perubahan yang menjadi pembiasaan. Dilingkungan sekolah pembiasaan yang bisa ditemukan misalnya pembiasaan shalat fardhu berjama'ah, atau tadarus bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini biasanya akan menjadi pembiasaan apabila selalu dilakukan, sehingga siswa tidak memerlukan arahan guru lagi karena ia sudah mengerti bahwa ada kegiatan rutin pagi yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai. (Fitriani, 2018)

Peranan guru ISMUBA dalam pembiasaan tidak serta merta terlihat dari perilaku yang dicontohkan tetapi juga pada saat proses pembelajaran yang diajarkannya. Pada dasarnya pembiasaan terjadi karena berjalan berulang – ulang sehingga membentuk suatu karakter. Karakter ini yang diharapkan bisa melekat dengan baik pada setiap siswa, pembiasaan karakter yang dapat dilakukan disekolah diantaranya sebagai berikut : a) Religius, misalnya siswa dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat fardhu dan tadarus bersama atau shalat wajib berjama'ah. b) jujur, misalnya menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang, dilarang menyontek. c) Toleransi, misalnya mematuhi peraturan tata tertib sekolah, tidak melakukan perundungan, tidak membedakan teman baik secara etnis, agama dan budaya. d) disiplin, misalnya datang kesekolah tepat waktu, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi yang melanggar peraturan sekolah. Dan lainnya. Pada pembiasaan ini tentu setiap guru memiliki peran untuk bisa mengembangkan pembiasaan positif kepada siswa selama berada dilingkungan sekolah dan memaksimalkannya dengan dipraktekan secara langsung agar bisa tumbuh menjadi sebuah karakter pembiasaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan adalah melalui pembiasaan, dilingkungan sekolah penanaman nilai keagamaan selalu rutin dilakukan setiap hari sehingga akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang penting dilingkungan sekolah untuk terlaksanakannya pendidikan karakter. Menurut Wibowo pembiasaan kehidupan disekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai – nilai pendidikan karakter (Suryanti & Widayanti, 2018). Pembentukan karakter berdasarkan nilai keagamaan dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Penguatan nilai keagamaan dilingkungan disekolah harus sejalan dengan peraturan kepala

sekolah, visi misi, dan tujuan sekolah. Sehingga akan timbul penguatan nilai – nilai keagamaan melalui pembiasaan yang didukung oleh seluruh warga sekolah salah satu penguatannya melalui budaya dan perilaku yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah secara terus menerus. Oleh karena itu, budaya sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan pembiasaan.

Salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Wates ialah dalam mengumumkan pelaksanaan shalat dhuha, dzuhur maupun ashar berjama'ah yang tidak absen dilakukan. Hal ini menjadi suatu kegiatan rutin yang biasa dilihat, pembiasaan ini selalu menjadi penanda akan datangnya waktu adzan sehingga siswa berbondong – bondong bergegas untuk wudhu atau memasuki masjid sembari menunggu waktu adzan dikumandangkan. Pada pembiasaan ini sudah sangat optimal dilakukan secara berkala oleh guru ISMUBA untuk bisa terus berjalan dengan baik. Sejalan dengan keberhasilan pembiasaan yang terjadi dilingkungan sekolah, ada empat jenis karakter yang diterapkan dalam Pendidikan: a) Pendidikan karakter berbasis religius. b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya. c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan. d) Pendidikan karakter berbais potensi diri. Maka empat jenis karakter ini sangat membantu guru dalam menerapkan pembiasaan kepada siswa melalui proses rutinitas aktivitas. pada pembiasaan religius yang diusung disekolah SMK Muhammadiyah 1 Wates ini didukung oleh seluruh warga sekolah meskipun masih ditemukan beberapa tetap cuek dan acuh pada nilai keagamaan yang ada.

3. Peranan Guru ISMUBA Melalui Pengawasan / Perhatian

Pendidikan dalam metode pengawasan dan perhatian selalu menjadi langkah biasa dilakukan karena guru melihat langsung seperti apa situasi nyata yang terjadi dilapangan. Adapun yang dimaksud dengan pengawasan, pengawasan merupakan fungsi yang menjamin bahwa kegiatan – kegiatan dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan. Pengawasan terhadap siswa tentu diperlukan untuk menghindari penyelewengan atau kemungkinan penyimpangan yang terjadi sehingga bisa menjadi evaluasi guru untuk langkah selanjutnya dalam memperbaiki kesalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan kegiatan bisa diperoleh secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana program

kegiatan. pengawasan disekolah diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dalam mematuhi tata tertib. Dalam pengawasan terbagi menjadi dua macam yaitu pengawasan langsung dan tidak langsung.

Sedangkan perhatian menurut Sumanto (Nisa,Alfiatin, 2015) adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu dan unsur pikiranlah yang paling kuat pengaruhnya. Perhatian yang dimaksudkan adalah dengan mencurahkan perhatiannya pada siswa seperti pada aspek aqidah dan moral anak, kesiapan mental dan sosial juga perkembangan kondisi jasmani dan rohani. Pengaruh perhatian guru terhadap siswa bisa memberikan motivasi bagi setiap individu siswa. Namun tidak bisa dipungkiri sulit bagi guru disekolah untuk memberikan peran yang layak karena keterbatasan interaksi yang terjadi. Oleh sebab itu, peran guru dalam perhatian biasanya bisa terbagi pada tiga sampai lima anak disekolah namun tidak menutup kemungkinan itu juga bisa terbagi pada lebih sepuluh anak. Faktor perharhatian guru dicurahkan pada saat anak berada diruang kelasnya atau dimata pelajarannya, lebih dari pada itu maka ada peran wali kelas yang bisa memberikan perhatian lebih. Ketika disekolah tidak semua guru juga siap memberikan peran kedua bagi semua siswa hal ini biasanya disebabkan pada kepribadian individu guru itu sendiri.

Pengawasan merupakan cara yang penting untuk dilaksanakan baik itu dilingkungan sekolah atau dalam pekerjaan, meski begitu pengawasan bisa dilakukan secara berangsur – angsur tanpa memberikan tekanan pada kebebasan siswa selama berada dilingkungan sekolah. Kebebasan bukan dijadikan sebagai pangkal atau permulaan pendidikan melainkan apa yang hendak diperoleh pada akhirnya (Setiyadi, 2010). Dalam kegiatan sehari – hari, pengawasan guru terhadap siswa sangat diperlukan hal ini dilakukan untuk mengatur berbagai kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan yang diharapkan. fungsi pengawasan ini meliputi pengamatan proses pengolahan secara menyeluruh sehingga tercapai hasil sesuai dengan program kerja. Maka untuk mendukung hasil yang baik dalam pengawasan guru juga perlu memberikan pengertian yang baik melalui interaksi, komunikasi, atau perhatian ketika menemukan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Peran guru ISMUBA bukan hanya dalam keagamaan tetapi terkadang Masyarakat selalu menekan lebih banyak peran yang dihasilkan oleh guru agama. Misalnya saja dalam kebiasaan anak mengaji, anak berperilaku sopan dan santu. Akan tetapi peran guru agama tidak selamanya bisa terlaksana begitu saja jika tidak didukung

oleh siswa itu sendiri. Meski peran guru membantu siswa secara individual tidak semua peran bisa terpenuhi dengan keterbatasan waktu yang ada. Karena itu sekolah memberikan peran guru melalui pengawasan dan perhatian untuk membantu meningkatkan peran guru terhadap siswa. Keberhasilan dalam pengawasan dan perhatian adalah dengan memberikan kedisiplinan tegas kepada siswa. Kedisiplinan merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan tata tertib.(Manurung & Lubis, t.t.)

Dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan kesadaran diri. Karena itu, Pengawasan merupakan bentuk perhatian yang diberikan guru kepada siswa guna memperbaiki setiap kali adanya kesalahan terjadi atau ketidak akuratan yang sesuai dengan yang seharusnya. Salah satu bentuk pengawasan dan perhatian yang dilakukan guru adalah dalam pengecekan setiap kelas guna memastikan bahwa siswa sudah pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Bentuk perhatian dan pengawasan ini sangat efektif dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wates



Gambar. 1 Pembiasaan Shalat Dhuhr Berjamaah di SMK Muhammadiyah 1 Wates

KESIMPULAN

Hasil pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa peranan guru Pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada guru lainnya pada membiasakan shalat berjama'ah. Maka banyak cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan shalat berjama'ah dilingkungan sekolah. Salah satunya dengan memberikan contoh melalui keteladanan,

**PERAN GURU ISMUBA DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT FARDHU BERJAMA'AH
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 WATES**

kebiasaan, dan juga pengawasan / perhatian. Secara garis besar peran guru ISMUBA dalam membiasakan siswa shalat berjamaah sangat berhasil terbukti dengan konsisten dan rutinnnya siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama di mushola setiap hari yang masih berjalan sampai hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan. (2019). *MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI KETELADANAN* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/as3h7>
- Elisiani, S., Purwandari, I., Waid, M. H. I., Azizi, D. N., Suryaningrum, I., Qodriyah, L., & Yaqin, A. (2023). *PEMBERDAYAAN POTENSI WISATA RELIGI DI DUKUH CAUR DESA TAMBAKREJO*. 2(1).
- Fitriani, I. (2018). *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM IMTAQ DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA*.
- Is, S. S. (2017). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMA'AH. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33–42. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Laurens, F. E. (2023). *Analisis Pengukuran Kepuasan Pelanggan Pt Indofood Dengan Menggunakan Balanced Scorecard (Bsc) Berdasarkan Perspektif Pelanggan*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7885184>
- Manurung, S. A. K., & Lubis, L. (T.T.). *HUBUNGAN SELF REGULATED LEARNING DAN DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR*.
- Mukmin, T. (2018). *PENDEKATAN DALAM MENGAJAR PERSPEKTIF SYAIFUL BAHRI DJAMARAH DAN ABUDDIN NATA. (Studi Komparatif Deskriptif)*. 01.
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V5i1.71>
- Nisa, Alfiatin. (2015). *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015*. 1.
- PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS)*. Pdf. (T.T.).
- Setiyadi, A. C. (2010). KONSEP DEMOKRASI PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY. *At-Ta'dib*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.585>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS*.
- Susanti, N., Halin, H., & Kurniawan, M. (2018). PENGARUH BAURAN PEMASARAN (4P) TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PERUMAHAN PT. BERLIAN

BERSAUDARA PROPERTINDO (Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 1 Taman Arizona 2 Dan Taman Arizona 3 Di Talang Jambi Palembang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 43–49. <https://doi.org/10.36982/Jiegmk.V8i1.298>

Yasifa, T. A., Syahidin, Y., & Herfiyanti, L. (2022). DESIGN AND BUILD INFORMATION SYSTEM FOR BPJS POLYCLINIC CLAIM FILE COMPLETENESS AT MUHAMMADIYAH HOSPITAL BANDUNG. *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, 3(4), 1089–1097. <https://doi.org/10.20884/1.Jutif.2022.3.4.278>